

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kerangka Teoritis**

##### **2.1.1 Pengertian Berbicara**

Berbicara adalah proses komunikasi lisan untuk menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan kepada orang lain agar pesan dapat dipahami. Menurut Nurgiyantoro (2018: 399), berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif. Dalam berbicara, seseorang menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, dan maksud tertentu kepada orang lain secara lisan sehingga pesan dapat dipahami oleh pendengar. Tarigan (2008:16), menyatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Putri (2024:45), menyatakan bahwa berbicara adalah kegiatan menghasilkan bunyi bahasa yang bermakna dan dapat dipahami oleh orang lain sehingga tercipta komunikasi yang baik.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif dan ekspresif, digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, dan informasi kepada orang lain. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi dan menyusun kosakata dalam struktur kalimat, tetapi juga ditunjang oleh unsur non-verbal seperti intonasi, mimik, dan gestur.

##### **1. Tujuan Berbicara**

Tujuan berbicara pada dasarnya adalah untuk menciptakan komunikasi yang efektif antara pembicara dan pendengar. Menurut Tarigan (2008:16), tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi agar pikiran dan perasaan dapat dipahami orang lain. Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2018:401) menyatakan bahwa berbicara bertujuan untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, serta membangun interaksi dan hubungan sosial dengan orang lain. Putri (2024:47) menambahkan

bahwa tujuan berbicara adalah menyampaikan gagasan dengan jelas, menciptakan komunikasi yang efektif, serta membangun kerja sama dalam interaksi.

Dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara tidak hanya untuk menyampaikan gagasan atau informasi, tetapi juga untuk menjalin interaksi sosial, mengekspresikan diri, dan mewujudkan komunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi keefektifan dalam berbicara**

Keefektifan berbicara dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang saling berkaitan. Dari sisi internal, kemampuan berbicara erat hubungannya dengan motivasi belajar, kepercayaan diri, kecemasan, penguasaan kosakata serta tata bahasa, dan strategi belajar yang dimiliki siswa. Sugiharto (2023:235) menegaskan bahwa motivasi yang tinggi mendorong siswa lebih aktif dalam berkomunikasi lisan, sedangkan Jamaluddin (2024:101) menemukan bahwa kepercayaan diri menjadi salah satu penentu utama keberanian siswa dalam menyampaikan gagasan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa keefektifan berbicara dipengaruhi oleh motivasi, kepercayaan diri, kecemasan, serta penguasaan bahasa. Motivasi dan kepercayaan diri meningkatkan keberanian berbicara, sedangkan kecemasan justru menghambat kelancaran komunikasi.

### **1. Unsur-Unsur Dalam Berbicara**

Haryadi & Zamzami (2020:77) menyatakan didalam kegiatan berbicara terdapat lima unsur ialah sebagai berikut:

1. Isi pembicaraan: materi yang disampaikan relevan dengan tujuan
2. Bahasa: penggunaan diksi, struktur kalimat, dan tata bahasa
3. Suara: intonasi, artikulasi, dan volume
4. Sikap tubuh (*gesture*): ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang mendukung
5. Kontak dengan pendengar: menjaga interaksi agar komunikasi efektif.

#### **2.1.2 Pengertian Keterampilan Berbicara**

Keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan pikiran, gagasan, pendapat, maupun perasaan secara lisan dengan

jelas, runtut, dan dapat dipahami oleh orang lain. Andini, N. P., dkk. (2025:134) menyatakan, keterampilan berbicara diartikan sebagai kemampuan berbahasa yang berkembang setelah keterampilan menyimak dan sangat penting untuk mengekspresikan ide, pikiran, dan perasaan secara lisan. Unsur yang terlibat mencakup penggunaan tata bahasa yang benar, intonasi yang sesuai, serta keberanian berbicara di depan umum, yang mendukung hubungan sosial dan proses pembelajaran. Sahara & Dadi Satria (2025:145), keterampilan berbicara dinilai sebagai kunci utama dalam kemampuan berbahasa siswa. Tidak hanya mengutamakan kelancaran komunikasi lisan, keterampilan ini juga memperkuat pemahaman struktur bahasa, pengucapan, dan mengembangkan berpikir kritis serta logis. Pembelajaran berbasis keterampilan berbicara juga meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan siswa dalam diskusi kelas.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu bentuk perilaku manusia yang melibatkan faktor fisik, neorologis, linguistik, dan psikologis secara luas, faktor-faktor tersebut dapat dijadikan sebagai penentu keberhasilan berbicara sehingga faktor tersebut harus diperhatikan pada saat menentukan seseorang untuk mampu atau tidaknya berbicara Priatna & Setriani (2020:88).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan berbicara adalah kemampuan berbahasa lisan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan secara runtut, jelas, dan mudah dipahami. Keterampilan ini melibatkan unsur tata bahasa, intonasi, keberanian, serta faktor fisik, neurologis, linguistik, dan psikologis yang mendukung terciptanya komunikasi efektif, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat kemampuan berpikir kritis dan hubungan sosial.

#### **2.1.2.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara**

Keterampilan berbicara dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Tarigan (2008:23) menyebutkan bahwa keterampilan berbicara sangat bergantung pada penguasaan kosakata, tata bahasa, kelancaran berbicara, serta aspek pengucapan seperti lafal, intonasi, dan tekanan suara. Nurgiyantoro (2018:405) menambahkan bahwa faktor psikologis seperti motivasi, rasa percaya diri, dan keberanian, serta lingkungan sosial dan budaya turut menentukan kemampuan berbicara seseorang. Hal ini dipertegas oleh Putri (2024:50) yang

menyatakan bahwa kemampuan mengolah ide, kecerdasan verbal, keberanian, serta dukungan lingkungan belajar juga menjadi penentu keterampilan berbicara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara dipengaruhi oleh penguasaan bahasa, kondisi psikologis individu, dan faktor lingkungan yang mendukung terjadinya komunikasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Keterampilan berbicara dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu penguasaan bahasa (kosakata, tata bahasa, lafal, intonasi), faktor psikologis (motivasi, percaya diri, keberanian), serta faktor lingkungan (sosial, budaya, dan dukungan belajar) yang bersama-sama menentukan kelancaran komunikasi.

### **2.1.2.2 Indikator Penilaian Keterampilan berbicara**

Menurut Tarigan (2015:20), keterampilan berbicara mencakup beberapa aspek penting yang dapat dijadikan dasar dalam penilaian kemampuan berbicara siswa. Indikator keterampilan berbicara meliputi:

1. kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara jelas dan benar
2. penggunaan kosakata yang tepat
3. penyusunan kalimat secara efektif
4. penyampaian isi pembicaraan dengan lancar
5. serta kemampuan menyesuaikan gaya berbicara dengan situasi dan lawan bicara.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode bertukar gagasan pada materi teks narasi, indikator-indikator tersebut tampak ketika siswa mampu melafalkan kata dengan artikulasi dan intonasi yang tepat, memilih kosakata yang sesuai konteks untuk menyampaikan gagasan, serta menyusun kalimat yang runtut dan logis saat mengemukakan pendapat atau menanggapi ide teman. Selain itu, siswa diharapkan dapat berbicara dengan lancar tanpa banyak jeda dan menunjukkan sikap sopan, percaya diri, serta mampu menyesuaikan gaya berbicara dengan suasana diskusi. Dengan demikian, indikator keterampilan berbicara menurut Tarigan relevan digunakan untuk menilai kemampuan siswa

dalam menyampaikan gagasan secara lisan melalui kegiatan bertukar gagasan, terutama dalam memahami dan menceritakan isi teks narasi secara efektif.

### **2.1.3 Pengertian Metode Pembelajaran**

Hattie (2019:45) menyatakan bahwa Metode pembelajaran adalah strategi yang digunakan oleh pendidik untuk memfasilitasi proses belajar siswa, dengan fokus pada umpan balik yang efektif dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hanttie menekankan pentingnya pengukuran dampak dari metode yang digunakan terhadap hasil belajar siswa. Darling-Hammond (2020:112) berpendapat bahwa metode pembelajaran mencakup pendekatan yang berpusat pada siswa, dimana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan kolaborasi. Ahmad Tarmizi & Rahayu (2020:56) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang sistematis yang dilakukan guru untuk mengorganisasikan pengalaman belajar siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang efektif harus melibatkan siswa secara aktif dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Penting untuk mengukur dampak dari metode yang digunakan terhadap hasil belajar, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan kolaborasi.

### **2.1.4 Pengertian Metode Bertukar Gagasan**

Bertukar gagasan adalah kegiatan saling menyampaikan, menanggapi, dan mengembangkan pendapat atau ide antara dua orang atau lebih dalam suatu proses komunikasi, Harianto, E (2020: 411) mendefinisikan metode bertukar gagasan sebagai bagian dari keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurutnya, metode ini sering diterapkan melalui diskusi, yaitu proses verbal dan tatap muka antara dua orang atau lebih dengan tujuan tukar-menukar informasi untuk memecahkan masalah. Melalui metode ini, siswa dapat berdiskusi dan saling mengemukakan pendapat secara konstruktif serta merumuskan pikirannya secara teratur dalam bentuk yang dapat diterima orang lain. Menurut KBBI (2020:51)

Gagasan adalah hasil pemikiran atau ide; pokok pikiran yang menjadi dasar dalam menyusun suatu tulisan atau pembicaraan. Menurut Hamalik (2011:75), metode bertukar gagasan tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan saling bertukar pendapat, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk menghargai pendapat orang lain, memiliki kemampuan mendengarkan secara aktif, serta menunjukkan kesediaan menerima masukan dari teman. Metode bertukar gagasan berperan penting bukan hanya dalam meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga dalam membentuk sikap sosial yang positif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Metode bertukar gagasan adalah cara pembelajaran berbasis diskusi yang membantu siswa menyampaikan ide secara teratur, memecahkan masalah, serta mengembangkan keterampilan sosial seperti menghargai pendapat, mendengarkan, dan menerima masukan.

#### **2.1.4.1 Tujuan Metode Bertukar Gagasan**

Tujuan metode bertukar gagasan adalah agar siswa dapat saling menyampaikan informasi dan pendapat secara konstruktif, merumuskan pemikiran secara teratur, serta memecahkan masalah bersama melalui diskusi tatap muka (Harianto, 2020:411). Selain itu, metode ini juga bertujuan untuk mencapai pemahaman bersama antar peserta didik melalui pertukaran gagasan, pendapat, dan informasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan interaktif (Ruslandi, 2025:123). Menurut Hamalik (2011:75), tujuan metode bertukar gagasan tidak sekadar berbagi pendapat, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti kemampuan mendengarkan aktif, menghargai pendapat orang lain, dan menerima masukan dari teman sekelas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan metode bertukar gagasan adalah menciptakan pembelajaran yang partisipatif dan interaktif, dimana siswa dapat saling menyampaikan pendapat, mengembangkan ide secara teratur, dan bersama-sama memecahkan masalah. Selain itu, metode ini juga membantu melatih keterampilan sosial siswa, seperti mendengarkan secara aktif, menghargai pendapat teman, serta menerima masukan dengan sikap terbuka.

#### **2.1.4.2 Manfaat Metode Bertukar Gagasan**

Metode bertukar gagasan memiliki berbagai manfaat dalam pembelajaran, metode ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan komunikasi siswa karena mereka dilatih untuk menyampaikan pendapat dan ide secara teratur (Harianto, 2020:411). Selain itu, metode ini membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam melalui pertukaran informasi dan saling melengkapi pemahaman (Ruslandi, 2025:123). Metode bertukar gagasan juga mengembangkan keterampilan sosial, seperti menghargai pendapat orang lain, mendengarkan secara aktif, dan menerima masukan dari teman sekelas, serta melatih berpikir kritis dan kreatif melalui diskusi yang terstruktur (Hamalik, 2011:75). Lebih jauh, metode ini mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan efektif (Ruslandi, 2025:123).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas metode bertukar gagasan bermanfaat karena mampu meningkatkan keterampilan berbicara, memperdalam pemahaman materi, serta menumbuhkan sikap sosial positif melalui diskusi. Metode ini juga menjadikan pembelajaran lebih aktif, kritis, dan menyenangkan.

#### **1.1.4.3 Kelebihan dan Kekurangan Metode Bertukar Gagasan**

##### **1. Kelebihan Metode Bertukar Gagasan**

Metode bertukar gagasan memiliki beberapa kelebihan, antara lain dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan berbicara siswa karena mereka dilatih menyampaikan pendapat dan ide secara konstruktif (Harianto, 2020:411), mendorong partisipasi aktif sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif (Ruslandi, 2025:123), serta mengembangkan keterampilan sosial, termasuk kemampuan mendengarkan secara aktif, menghargai pendapat orang lain, dan menerima masukan dari teman sekelas (Hamalik, 2011:75). Metode ini juga melatih berpikir kritis dan kreatif melalui diskusi yang terstruktur.

##### **2. Kekurangan Metode Bertukar Gagasan**

Metode ini juga memiliki beberapa kekurangan, seperti membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan metode ceramah (Hamalik, 2011:75), kemungkinan dominasi peserta tertentu sehingga siswa lain kurang berpartisipasi (Harianto,

2020:412), serta kesulitan dalam pengendalian kelas jika diskusi tidak dikelola dengan baik (Ruslandi, 2025:123).

Adapun cara mengatasinya guru dapat memberi motivasi, menunjuk siswa secara bergiliran atau memulai dengan pertanyaan sederhana, guru juga harus bertidak sebagai moderator, dan juga guru harus membagi kelompok dengan jumlah yang kecil agar lebih kondusif.

#### **2.1.4.4 Langkah-langkah Metode Bertukar Gagasan**

Langkah-langkah metode bertukar gagasan Harianto (2020:412):

1. Guru memilih topik atau permasalahan yang relevan dengan materi pembelajaran untuk didiskusikan oleh siswa.
2. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil agar setiap anggota mendapatkan kesempatan berbicara dan diskusi lebih terarah.
3. Setiap siswa diberi kesempatan menyampaikan pendapat, ide, atau gagasannya secara bergiliran sehingga semua siswa terlibat aktif.
4. Semua gagasan yang muncul dikumpulkan, kemudian dibandingkan, dianalisis, dan didiskusikan bersama untuk menemukan kesamaan maupun perbedaan pendapat.
5. Setelah proses diskusi, kelompok menyusun hasil kesimpulan dari gagasan yang telah dibahas untuk dipresentasikan di depan kelas.

#### **2.1.5 Hubungan Metode Bertukar Gagasan dengan Keterampilan Berbicara**

Metode bertukar gagasan memiliki hubungan erat dengan keterampilan berbicara siswa karena metode ini menekankan interaksi verbal dan tatap muka melalui diskusi. Dengan metode ini, siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat, mengemukakan ide, dan merumuskan gagasan secara teratur, sehingga kemampuan berbicara mereka meningkat (Harianto, 2020:411). Selain itu, metode ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti mendengarkan secara aktif, menghargai pendapat orang lain, dan merespons gagasan teman (Hamalik, 2011:75). Diskusi sebagai bentuk pertukaran gagasan mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi, menyampaikan informasi, dan

pengalaman, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif, interaktif, dan komunikatif (Ruslandi, 2025:123). Lebih jauh, metode bertukar gagasan juga membantu siswa mengorganisasi ide, berpikir kritis, dan menyampaikan pendapat secara logis, sehingga kemampuan verbal dan ekspresi mereka berkembang (Tarigan, 2017:50). Dengan demikian, metode bertukar gagasan secara langsung mendukung peningkatan keterampilan berbicara siswa secara menyeluruh.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode bertukar gagasan berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena mendorong interaksi verbal, penyampaian pendapat, dan penyusunan gagasan secara teratur. Selain itu, metode ini mengembangkan keterampilan sosial seperti mendengarkan, menghargai, dan merespons pendapat teman. Dengan partisipasi aktif, siswa dapat berpikir kritis, menyampaikan ide secara logis, serta mengekspresikan gagasan dengan jelas sehingga pembelajaran lebih interaktif, partisipatif, dan efektif.

#### **2.1.6 Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya adalah proses pengembangan keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu. Menurut Tarigan (2015:2), pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk membentuk keterampilan berbahasa secara utuh sebagai sarana komunikasi. Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2018:45) menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berfungsi membangun kompetensi berbahasa dan sastra guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta apresiasi terhadap budaya dan nilai kemanusiaan. Sugono (2017:6) juga menekankan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga menanamkan kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat berpikir, alat komunikasi, sekaligus sarana pembentukan karakter. Selanjutnya, Kosasih (2020:22) menambahkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam mengintegrasikan keterampilan berbahasa dengan sikap, nilai, serta keterampilan berpikir logis maupun kreatif, sehingga peserta didik mampu menggunakan bahasa secara baik dan benar dalam berbagai konteks kehidupan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan proses terpadu untuk mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran ini tidak hanya berfungsi meningkatkan kemampuan komunikasi, tetapi juga membentuk kompetensi berbahasa, berpikir kritis, kreatif, serta menumbuhkan sikap dan karakter peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa, Bahasa Indonesia berperan penting sebagai sarana berpikir, media komunikasi, serta alat pengembangan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kemanusiaan.

### **2.1.7 Materi Teks Narasi**

Teks narasi adalah teks yang menceritakan suatu peristiwa atau rangkaian kejadian secara kronologis dengan tujuan menyampaikan pengalaman, gagasan, atau imajinasi agar pembaca maupun pendengar dapat memahami dan menikmati alur cerita. Menurut Adinda Putri Haifa,dkk (2024 :78), Teks narasi adalah karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa secara kronologis dengan tujuan menghibur, meningkatkan pengetahuan, memberikan wawasan, sekaligus menyampaikan pengalaman estetis kepada pembaca. Ia mencakup struktur naratif yang lengkap orientasi, komplikasi, resolusi dan dilengkapi unsur-unsur kebahasaan khas seperti metafora, verba, serta kata penghubung waktu. Menurut Dias Hasna Sukma Dewi, dkk (2024: 64) Teks narasi adalah bentuk tulisan yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian dengan mengutamakan peran tokoh, disusun secara kronologis untuk memberikan pemahaman lengkap kepada pembaca atau pendengar melalui urutan waktu yang sistematis.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa teks narasi dapat dipahami sebagai bentuk tulisan atau karangan yang menyajikan rangkaian peristiwa secara kronologis dengan menonjolkan peran tokoh dan alur cerita. Teks ini tidak hanya bertujuan menghibur, tetapi juga memberikan pengetahuan, wawasan, serta pengalaman estetis kepada pembaca atau pendengar. Struktur naratif yang lengkap, seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi, serta penggunaan unsur kebahasaan khas menjadikan teks narasi lebih mudah dipahami sekaligus menarik untuk dinikmati.

## 1. Tujuan Teks Narasi

Tujuan dari teks narasi adalah untuk menceritakan suatu peristiwa atau kejadian dengan runtut sehingga pembaca atau pendengar. Narasi fiksi seperti dongeng, fabel, atau cerita rakyat dibuat untuk menghibur dengan cerita yang menarik. Narasi nonfiksi seperti pengalaman pribadi membantu pembaca merasakan kejadian yang dialami penulis..Banyak teks narasi mengandung nilai-nilai kehidupan, seperti kejujuran, kerja keras, atau menghormati orang lain.

## 2. Unsur- unsur Teks Narasi

1. Tema, gagasan pokok pikiran sebuah cerita. Contoh tema yang cukup sering diangkat pada cerita narasi adalah cinta, keluarga, pertemanan, perpisahan, dan lain sebagainya.
2. Latar, berupa informasi tempat dan waktu kejadian, yang menjelaskan di mana dan kapan peristiwa dalam cerita terjadi.
3. Alur, merupakan pola penyampaian rangkaian peristiwa, biasanya alur sebuah cerita bisa maju, mundur (cerita dimulai dari akhir ke awal alias regresif), dan gabungan (maju mundur).
4. Tokoh, atau karakter-karakter dalam suatu cerita. Berdasarkan watak, biasanya terdapat tokoh protagonis (utama), antagonis (lawan tokoh utama), dan tritagonis (penengah/netral).
5. Sudut pandang, merupakan arah pandangan dan penyampaian penulis ketika menyampaikan sebuah cerita. Bisa dengan sudut pandang orang pertama, orang kedua, dan ketiga. Berbagai sudut pandang ini akan kita bahas lebih lanjut di bagian contoh soal ya

## 3. Struktur Teks Narasi

1. Orientasi (Pengenalan): Mengenalkan tokoh, latar, dan situasi awal.
2. Komplikasi (Masalah): Terjadinya masalah atau konflik yang dialami tokoh.
3. Resolusi (Penyelesaian): Masalah yang dihadapi tokoh mulai teratasi.
5. Koda (Penutup/Pesan Moral) (opsional): Memberikan pesan.

#### 4. Contoh Teks Narasi

##### 1. Cerita rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat pada masa lampau yang diceritakan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita rakyat biasanya mengandung nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan pesan moral yang dipercaya atau dipegang oleh masyarakat setempat.



**Gambar 2. 1 Asal Mula Danau Toba**

(Sumber: <https://jateng.tribunnews.com/2022/05/18/legenda-danau-toba-cerita-rakyat-sumatera-utara>)

##### 2. Dongeng

Dongeng adalah cerita fiksi (tidak benar-benar terjadi) yang diceritakan untuk menghibur dan sering juga untuk memberikan pelajaran atau pesan moral. Dongeng biasanya diceritakan secara lisan dari generasi ke generasi, dan tokohnya bisa berupa manusia, hewan, atau makhluk ajaib.



**Gambar 2. 2 Gambar Kisah Si Kancil & Si Buaya**

( Sumber: <https://www.idntimes.com/life/family/dongeng-kancil-dan-buaya-00-kwn4n-hs5zpg>)

### 3. Legenda

Legenda adalah cerita rakyat yang menceritakan asal-usul suatu tempat, benda, atau peristiwa. Biasanya berkembang di masyarakat dan diceritakan secara turun-temurun.



**Gambar 2.3 Legenda Tangkuban Perahu**

(Sumber: <https://www.grobmart.com/legenda-tangkuban-perahu-sangkuriang-membendung-sungai-citarum-9789796200306>)

### 4. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi adalah cerita tentang kejadian yang benar-benar dialami oleh diri kita sendiri. Cerita ini bisa berupa pengalaman menyenangkan, menyedihkan, atau menegangkan. Contohnya: Pengalaman saat libur ke pantai



**Gambar 2.4 Cerita Liburan Ke Pantai Singkat**

(Sumber: <https://artikel.rumah123.com/contohcerita-liburan-ke-pantai-singkat>)

**Tabel 2. 1 Struktur Teks Narasi Asal Mula Danau Toba**

Struktur Narasi	Isi Cerita
Orientasi	Dahulu kala, ada seorang pemuda bernama Toba yang hidup sederhana sebagai petani di sebuah lembah subur.
Komplikasi	Suatu hari Toba memancing ikan dan mendapat seekor ikan emas ajaib yang berubah menjadi seorang gadis cantik. Mereka menikah dengan syarat rahasia asal-usul gadis itu tidak boleh dibocorkan. Dari pernikahan itu lahirlah seorang anak bernama Samosir. Samosir tumbuh menjadi anak yang nakal. Suatu hari, karena marah, Toba melanggar janji dengan menyebut Samosir sebagai “anak ikan”. Istri Toba kecewa karena rahasianya terbongkar dan ia kembali menjadi ikan lalu melompat ke sungai.
Resolusi	Hujan deras turun dan air dari sungai meluap, menenggelamkan lembah tempat tinggal mereka hingga terbentuk sebuah danau besar yang dinamakan Danau Toba, dengan sebuah pulau di tengahnya yang disebut Pulau Samosir.
Koda / Pesan Moral	Pesan yang dapat dipetik adalah pentingnya memegang janji, bersabar, dan tidak mudah marah dalam menghadapi masalah.

Sumber: Grafiti. Suyanto, K. (2019). Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara. Jakarta: Bumi Aksara.)

## 2.2 Kerangka Berpikir

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan esensial bagi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena kemampuan ini memungkinkan mereka untuk menyampaikan gagasan, pendapat, dan informasi secara jelas, terstruktur, dan komunikatif. Berdasarkan pengamatan awal di SDN 054877 Tanjung Merahe, keterampilan berbicara siswa kelas V tergolong masih rendah. Hal ini disebabkan metode pembelajaran yang diterapkan selama ini cenderung bersifat ceramah, sehingga siswa lebih banyak bersikap pasif dan jarang memiliki kesempatan untuk mengungkapkan ide atau pendapat secara langsung. Metode bertukar gagasan merupakan strategi pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif siswa melalui pertukaran gagasan, pendapat, dan pengalaman. Penerapannya, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan diberikan topik tertentu untuk didiskusikan. Setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk berbicara, menyampaikan pendapat, mendengarkan teman, dan saling berinteraksi untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan dari guru. Metode ini tidak hanya melatih keberanian dan kepercayaan diri siswa untuk berbicara di depan teman-teman, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menyusun kalimat dengan tepat, dan menggunakan bahasa secara benar.

Berdasarkan tinjauan teori, penerapan metode bertukar gagasan akan mendorong siswa untuk aktif berbicara, meningkatkan interaksi verbal, dan membiasakan siswa menyampaikan gagasan secara teratur. Akibatnya, keterampilan berbicara siswa meliputi aspek kebahasaan seperti kosakata, tata bahasa, dan pelafalan, serta aspek non-verbal seperti intonasi, ekspresi, dan sikap diharapkan mengalami peningkatan. Oleh karena itu, kerangka berpikir penelitian ini menekankan pada pengaruh metode bertukar gagasan terhadap keterampilan berbicara pada matapelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 054877 Tanjung Merahe T.P 2025/2026 dengan asumsi bahwa semakin efektif penggunaan metode bertukar gagasan, semakin tinggi kemampuan berbicara yang dicapai siswa.

### 2.3 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi pada judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal sebagai berikut:

1. Berbicara adalah keterampilan berbahasa lisan yang digunakan seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, atau informasi kepada orang lain sehingga pesan dapat dipahami.
2. Keterampilan berbicara adalah kemampuan peserta didik menggunakan bahasa secara lisan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, atau informasi kepada orang lain sehingga pesan dapat dipahami dengan jelas dan efektif.
3. Metode bertukar gagasan adalah strategi pembelajaran yang menekankan interaksi verbal dan tatap muka antar peserta didik atau antara guru dan siswa melalui diskusi untuk saling menyampaikan informasi, pendapat, dan pengalaman demi mencapai pemahaman atau solusi bersama
4. Metode bertukar gagasan sangat berperan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Metode ini mendorong siswa untuk aktif berinteraksi secara verbal, menyampaikan pendapat, dan menyusun gagasan secara tertata.
5. Teks narasi adalah karangan atau tulisan yang menyajikan rangkaian peristiwa secara kronologis dengan tujuan menghibur, memberikan informasi, atau menyampaikan pengalaman. Pada penelitian ini, teks narasi dioperasionalkan sebagai materi pembelajaran yang digunakan untuk melatih keterampilan berbicara siswa, di mana siswa membaca, menceritakan ulang, atau mendiskusikan isi teks narasi dengan memperhatikan struktur, urutan peristiwa, tokoh, latar, dan pesan moral
6. Hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan proses terpadu untuk mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran ini tidak hanya berfungsi meningkatkan kemampuan komunikasi, tetapi juga membentuk kompetensi berbahasa, berpikir kritis, kreatif, serta menumbuhkan sikap dan karakter peserta didik.

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan kerangka berpikir yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol ( $H_0$ ) tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengaruh Metode Bertukar Gagasan Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN 054877 Di Tanjung Merahe T.P 2025/2026.
2. Hipotesis Alternatif ( $H_1$ ) terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengaruh Metode Bertukar Gagasan Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN 054877 Di Tanjung Merahe T.P 2025/2026.

